

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia
Menemani, Melayani dan Membela Hak-hak Para Pengungsi

*Kami Mengungsi
dari Satu Negeri ke Negeri Lain*

*Pencari Suaka Anak
di Indonesia
Menghadapi Kerentanan*

*Benih Harapan
di Tengah Keputusan*

Dan Perjumpaan pun Bergema



Kami Mengungsi dari Satu Negeri ke Negeri Lain

Th. Kushardini

Ali, bocah lelaki berusia 6 tahun itu sudah tak sabar ingin segera bermain bola di halaman. “Ayah, kapan kita bermain bola lagi?” tanyanya kepada sang ayah.

“Lihat Nak, masih hujan deras. Nanti kalau sudah reda, kita bermain bola lagi,” sahut Muhammad Husein, ayahnya, penuh kesabaran dan pengertian.

Muhammad Husein dan keluarganya berasal dari Afghanistan. Konflik dan peperangan memaksa mereka meninggalkan Afghanistan untuk mencari keselamatan di Iran. Ali lahir ketika keluarga ini mengungsi di Iran. Sayang, mereka tak dapat tinggal lama di Iran. Konflik di Iran memaksa mereka harus mengungsi lagi ke Suriah. Mereka tinggal selama empat tahun lebih empat bulan di Suriah sampai akhirnya pecah konflik di sana dan mereka harus meninggalkan negeri itu menuju Indonesia.

“Kami sudah empat bulan tinggal di Indonesia,” kata Muhammad Husein. “Selama empat bulan ini, kami hidup dari hutang,” lanjutnya.

Sebenarnya, Muhammad Husein dan keluarganya telah mendapatkan status sebagai Pengungsi di Suriah. Namun, mereka harus memulai lagi proses pengajuan status sebagai Pengungsi kepada UNHCR di Indonesia. Itulah sebabnya mereka belum mendapatkan bantuan dari mana pun dan terpaksa hidup dari hutang.

Bersama dengan istri yang sedang menderita sakit tulang punggung dan tiga orang anak, ia mengontrak sebuah kamar kecil untuk tinggal. Kamar itu sebenarnya lebih pantas disebut sebagai gudang dan tak layak untuk tinggal. Ruangannya sangat lembab dan berjamur dengan eternit yang sudah jebol. Di ruangan



Salah seorang anak Pengungsi yang tinggal di pinggir Jakarta

yang mereka tinggal, terdapat satu buah tempat tidur. Di lantai, ada tambahan satu kasur. Di sudut ruangan, terdapat sebuah meja dengan sebuah kompor di atasnya. Di meja itulah, keluarga ini memasak makanan setiap harinya. Namun di meja itu, tak ada makanan sedikit pun. Yang ada hanyalah gelas, piring, dan sebuah toples berisi gula batu.

Kamar mereka berada di lantai tiga, sementara sebuah kamar mandi yang tersedia berada di lantai dasar dan digunakan secara bersama-sama dengan tujuh keluarga yang lain. Dalam kondisi sakit tulang punggung, naik-turun tangga untuk pergi ke kamar mandi merupakan hal yang sangat sangat menyulitkan bagi istri Muhammad Husein.

Ali, bocah lelaki yang lahir dalam pengungsian itu, tak pernah dapat mengenyam pendidikan dan kebebasan sebagaimana umumnya anak sebayanya. Perang, konflik, kekerasan, dan kerusuhan memaksa anak ini untuk ikut mengungsi dari satu negeri ke negeri lain bersama keluarganya. Hidupnya masih berada dalam ketidakpastian selama waktu yang tidak dapat ditentukan.***

Pencari Suaka Anak di Indonesia Menghadapi Kerentanan

Indro Suprobo

Hamid baru berumur 16 tahun. Saat berumur 15 tahun, ia meninggalkan Afghanistan tanpa didampingi orang dewasa. Ia selalu dihantui rasa takut sejak ayahnya diculik oleh sekelompok orang bersenjata di rumahnya. Sampai saat ini ia tak tahu bagaimana nasib ayahnya. Ia masih sangat takut untuk bercerita tentang ayahnya.

Hanya dengan berbekal uang sejumlah tiga jutaan, agen mengatur perjalanannya untuk meninggalkan Afghanistan melalui Pakistan menuju India dan tiba di Malaysia dengan pesawat. Dari Malaysia ia naik kapal menuju wilayah Indonesia. Dari suatu daerah yang tak diketahuinya, ia naik bus selama satu malam melalui daerah berhutan-hutan dan tiba di Jakarta. Setelah menginap semalam di Jakarta, ia diantar ke pinggiran Jakarta oleh seorang agen.

Tak seorang pun ia kenal. Untunglah, ada satu orang teman yang dikenalnya dalam perjalanan mau berbagi dengannya untuk menyewa sebuah kamar kos. Namun itu tidak berlangsung lama. Bulan berikutnya mereka harus berpisah karena Hamid tak mampu lagi ikut membayar iuran sewa kamar kos. Ia tak punya tempat tinggal.

“Selama empat hari saya tidur di teras rumah orang. Di teras rumah itu ada sofa tua yang sudah rusak. Lumayan, masih bisa buat tidur. Selama empat hari itu, saya hanya minum air dari keran karena sama sekali tak punya uang untuk membeli makanan sedikitpun. Saya terpaksa hanya minum air keran untuk bertahan hidup,” katanya.

Ternyata, karena hanya minum air keran selama empat hari demi bertahan hidup, Hamid menderita sakit diare tanpa henti. Tubuhnya menjadi semakin kurus dan kelihatan sangat lelah.



Pencari Suaka Anak tanpa pendamping di Indonesia

Mengetahui hal itu, beberapa orang Afghanistan yang tinggal di daerah itu menampung Hamid di rumah kontrakan mereka. Karena tak memiliki uang untuk membayar iuran sewa rumah, Hamid terpaksa menggantinya dengan cara bekerja bagi orang-orang yang telah membantunya. Setiap hari ia bertugas mencuci baju, mengepel lantai, membuat makanan tiga kali sehari, dan menyiapkan teh jika ada tamu yang berkunjung.

Bagi anak seumur dia, pekerjaan rutin seperti itu tentu sangat melelahkan dan terasa berat. Ia menjadi seperti pekerja rumah tangga, padahal usianya masih tergolong sebagai anak-anak.

“Saya capek sekali. Karena itu kadang-kadang saya tidak bisa membantu mencuci baju. Akibatnya, saya akan dimarahi,” keluhnya.

Setelah ditampung selama sebulan oleh orang-orang yang membantunya, ia terancam tak memiliki tempat tinggal lagi. Orang-orang yang membantunya terpaksa pindah dan mencari kamar kontrakan yang lebih kecil karena mereka juga mengalami kesulitan keuangan.



Anak-anak yang terpaksa ikut mengungsi bersama orangtua mereka seringkali kehilangan akses pendidikan

“Sebenarnya kami tidak tega, tetapi kami juga tidak dapat berbuat banyak. Kami mengalami masalah keuangan yang sama. Kami akan pergi dan mencari tempat yang lebih murah,” kata mereka yang telah menampung Hamid selama ini.

Sebagai anak yang hidup sendirian di negeri asing, ia sering merindukan ibu yang ditinggalkannya di sebuah desa di Afghanistan. Ketika ditanya tentang ibunya, ia hanya bisa menangis dan tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Ia sebenarnya sangat ingin bisa berkomunikasi dengan ibunya, namun tak memiliki uang sedikit pun untuk membayar biaya telepon. Ketika JRS meminjaminya telepon seluler untuk menghubungi ibunya, ia menangis gembira meskipun ibunya tak mengangkat teleponnya.

“Saya senang meskipun ibu belum mengangkat telepon saya. Paling tidak saya tahu bahwa nomor telepon ibu masih aktif. Terima kasih,” katanya sambil berlinang air mata. Nada tunggu telepon ibunya, sudah cukup untuk membangkitkan harapannya.

Kekeliruan pencatatan data kelahirannya di UNHCR menambah kesulitannya. Semestinya ia baru berusia 16 tahun saat ini, tetapi di UNHCR ia tercatat berusia 26 tahun sehingga tidak termasuk dalam kategori Pencari Suaka Anak-anak Tanpa Pendamping (*Unaccompanied*

Minor) yang termasuk dalam kelompok rentan. Itu terjadi karena sesama Pencari Suaka yang membantunya di kantor UNHCR keliru menyebutkan tahun kelahirannya.

Hamid adalah satu dari antara ratusan anak tanpa pendamping yang mencari suaka di Indonesia. Mereka menjadi rentan karena sewaktu-waktu dapat ditangkap dan ditahan di Rumah Detensi Imigrasi. Seperti Hamid, mereka bisa telantar dan hidup di jalanan tanpa ada lembaga negara yang bertanggung jawab atas perwalian bagi mereka. Selain itu, tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Seringkali, mereka juga harus kehilangan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tanpa pendidikan dan harapan bagi masa depan.

Sementara ini, Hamid telah dibantu oleh JRS untuk mendapatkan tempat tinggal sementara bersama para Pencari Suaka rentan lainnya. Ia juga sudah mendapatkan perawatan kesehatan yang baik sehingga kondisinya sudah semakin sehat. Jaringan Suaka, yakni sebuah kelompok yang terdiri dari para individu maupun lembaga yang menyediakan bantuan hukum dan advokasi secara gratis kepada Pencari Suaka di Indonesia, sedang berusaha membantu Hamid agar segera mendapatkan perlindungan sesuai hukum internasional dalam proses bersama UNHCR di Indonesia. ***

Benih Harapan di Tengah Keputusan

Daryadi Achmadi



Kebun sayuran di salah satu sudut Rumah Detensi Imigrasi. Foto by Daryadi

Bagi Pencari Suaka, hidup di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) seumpama menjalani hari-hari yang panjang tanpa kepastian dan penuh kebosanan untuk menantikan keputusan tentang status mereka sebagai Pengungsi. Mengisi hidup sehari-hari melalui beragam aktivitas yang positif merupakan cara untuk membuat masa penantian menjadi lebih berarti dan berguna. Beberapa kegiatan yang ditawarkan oleh JRS maupun IOM seperti olah raga, kursus bahasa Inggris, kursus musik dan berenang merupakan kegiatan positif yang dapat mengurangi kejenuhan dan menambah kemampuan. Saat ini ada satu kegiatan baru yang ternyata sangat disukai oleh para deteni, yakni berkebun.

“Saya tidak ingin hanya tidur dan makan melulu di sini. Saya membutuhkan kegiatan untuk mengisi waktu saya,” kata Mahmud (40), pencari suaka asal Iran yang tiba di Rudenim pada 9 Januari 2014 dan sedang menunggu hasil wawancara penentuan status sebagai Pengungsi yang dilakukan pada akhir April lalu. Dialah yang paling kooperatif dan aktif berkebun. Ia telah membuat taman di halaman serta di lingkungan Rudenim. “Saya

akan membuat lingkungan di sekitar Rudenim ini seperti *Janah* (surga),” katanya penuh semangat.

Semakin hari semakin banyak deteni yang tertarik dan bergabung dalam kegiatan berkebun. Di beberapa bagian halaman, hasilnya sudah mulai kelihatan dan menggembirakan. Di halaman samping yang memanjang sudah mulai kelihatan tanaman mentimun, terong, cabe dan tomat. Tanaman terong dan tomat yang sudah subur itu awalnya ditanam oleh seorang deteni asal Myanmar yang pada bulan Mei lalu telah dipindahkan ke rumah komunitas. Tanaman terong dan tomat itu sekarang dirawat oleh deteni yang lain. Mereka rajin memelihara tanaman tersebut, menyiraminya, menyemprot hama dan memberinya pupuk.

Suatu kali, ketika tak ada pupuk bagi tanaman tersebut, mereka dengan penuh semangat dan nekat mengambil kotoran dari tempat pembuangan (*septic tank*) untuk memupuk tanaman terong dan tomat. Seorang Pencari Suaka asal Sudan yang baru saja tiba di Rudenim bulan April yang lalu, senang sekali membantu mencangkul halaman untuk membuat taman.

Desain taman itu dirancang oleh Mahmud. Ia membuat cetakan semen dari pipa-pipa pralon untuk membentuk taman itu. Cetakan semen itu ditata menjadi delapan lingkaran kecil yang keseluruhannya membentuk sebuah bunga dengan delapan kelopak dan tengahnya ditanami berbagai macam bunga.

Para deteni ini sungguh sangat beruntung. Umat katolik Paroki Pasuruan yang telah tiga kali berkunjung ke Rudenim menghadiahkan mereka 120 buah *polybag* berisi tanaman hias berwarna-warni. IOM juga menyumbang beberapa jenis tanaman hias dan bunga-

bunga. Beberapa bulan ke depan halaman dan lingkungan sekitar di Rudenim barangkali akan benar-benar menjadi seperti taman surga seperti dicita-citakan oleh Mahmud.

Para deteni, JRS dan IOM memfasilitasi kegiatan berkebun ini secara bersama-sama. JRS membantu menyediakan media tanam, pupuk kompos (pupuk kandang), bibit tanaman, bilah-bilah bambu, alat penyiram, cangkul, cetok, meteran, pupuk anorganik (kimia), serta pembasmi hama. IOM membantu menyediakan pasir, semen dan beberapa bibit tanaman bunga.

Pengalaman berkebun ini menunjukkan bahwa ketika diberi ruang, kesempatan dan kepercayaan, para deteni akan mampu menunjukkan kreativitas, keterampilan, dan keahlian yang memberikan manfaat baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang-orang lain yang berada di sekitarnya. Mampu membentuk dan mengubah lingkungan menjadi lebih indah dan berguna merupakan kerinduan setiap manusia. Mampu meninggalkan warisan kepada orang-orang yang bahkan berada di tempat yang sangat sepi seperti di Rumah Detensi adalah sesuatu yang menguatkan. Mengamati tanaman dan bunga yang bertumbuh adalah

alternatif kegiatan yang layak daripada hanya menghitung hari-hari yang tak pernah berakhir sambil mengharapkan masa depan yang lebih bermartabat dan lebih aman. Hasil dari usaha para deteni ini juga mendapatkan tanggapan positif dari petugas Rumah Detensi.

"Berkebun dan membuat taman adalah kegiatan yang cukup baik bagi para deteni. Taman yang mereka buat juga cukup bagus. Sayang tanamannya kurang banyak," kata Kepala Rudenim. Staf Rudenim yang lain mengungkapkan hal senada, "Kebun dan taman yang dibuat lumayan bagus. Saya mendukung kegiatan berkebun dan membuat taman karena dapat mengurangi kejenuhan dan stres para deteni."

Seorang warga Paroki yang ikut menyumbang 120 polibag mengungkapkan harapannya, "Semoga para deteni dapat menikmati kegiatan menanam bunga dan menikmati keindahannya untuk mengalau kejenuhan. Menanam bunga dapat menjadi hiburan dan rekreasi sederhana namun memberikan kepuasan hati yang tak tergantikan oleh apapun."***



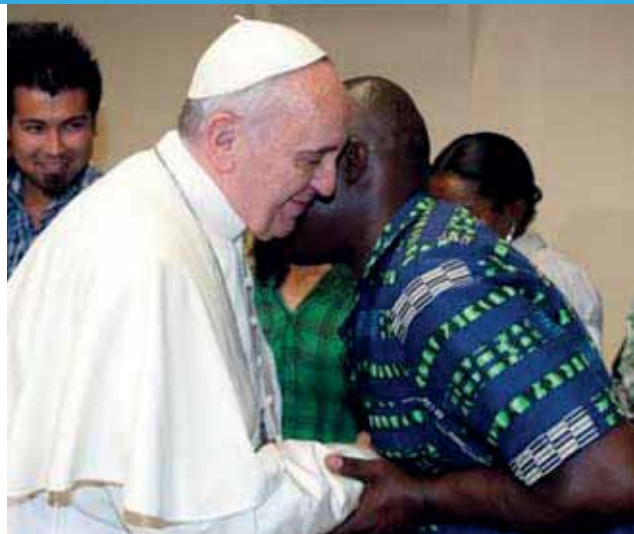
Desain taman yang dibuat dan dikerjakan oleh deteni di salah satu halaman Rumah Detensi Imigrasi. Foto by Daryadi

Dan Perjumpaan pun Bergema

Th. A. Maswan Susinto, SJ

Novel Khaled Hosseini terbaru “And the Mountains Echoed” menghadirkan kembali tautan yang intim antar anggota keluarga di Afghanistan, sebagaimana dua novel sebelumnya. Plot novel tersebut melintasi berbagai masa, dari era pra pendudukan Soviet sampai masa setelah Afghanistan memasuki milenium ketiga. Karakter-karakternya menampilkan ikatan erat antar anggota keluarga, khususnya kakak beradik Abdullah dan Pari yang ditinggalkan ibunya semenjak mereka kecil. Dikisahkan pula bagaimana relasi antara Saboor sang ayah dan kedua anaknya tersebut. Selain itu, diceritakan kedekatan antara Nabi (saudara ipar Saboor) dan kedua anak tersebut, khususnya Pari. Nabi semenjak mudanya telah menjadi abdi setia orang kaya di Kabul, yaitu Suleiman Wahdati dan Nila istrinya. Sementara Saboor, petani miskin dari dusun terpencil Shadbagh, akhirnya menjual Pari kepada keluarga kaya yang belum dianugerahi anak ini.

Keluarga inti Saboor di Sadbagh terpisah oleh karena kematian, kemiskinan, gejolak politik, dan pilihan-pilihan hidup yang tidak mudah, demi meraih masa depan yang lebih baik. Locus novel ini terbentang antara dusun fiktif Shadbagh, kota Kabul, sampai ke Paris, tempat hijrah Nila bersama si kecil Pari. Kendati demikian, ingatan akan kedekatan dan kehangatan dalam ikatan keluarga tak lekang oleh jarak, masa, lupa, dan peristiwa. Dalam kecamuk rasa tercerabut dari masa lampunya, Pari merasakan bahwa ia kehilangan “sesuatu atau seseorang yang sangat penting bagi hidupnya. Kadang perasaan itu tak jelas, seperti pesan yang dikirim melintasi jalan setapak yang kelam dan jauh; seperti sinyal lemah radio panggil, lirih, tergetar. Di waktu lain, rasa ketiadaan itu begitu jelas dan sangat dekat, sehingga membuat jantungnya berdegup tak terkendali (hlm. 205).” Akhirnya, Pari



Paus Fransiskus menjumpai Pengungsi di Centro Astalli, Italia

berjumpa kembali dengan Abdullah kakaknya di California yang sudah tidak ingat lagi akan Pari karena menderita Alzheimer.

Kisah-kisah keluarga Afghanistan yang bercerai-berai dalam novel Hosseini menjadi nyata dalam diri para pencari suka dan pengungsi yang kami jumpai di Indonesia. Dari 3.268 pengungsi lintas batas negara dan 7.168 pencari suka yang terdaftar di Indonesia pada akhir Januari 2014, terdapat anak-anak di bawah umur yang mengungsi dari negara asal mereka tanpa orangtua atau saudara yang mendampingi mereka. Beberapa hari lalu, kami mendapati kisah 2 pengungsi anak dari Afghanistan yang telantar dan terpaksa menumpang tidur di sebuah masjid di Jakarta. Mereka hanya menggantungkan diri dari kebaikan orang-orang yang mau memberi mereka makan. Tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan semacam ini dapat terus berlangsung di Jakarta atau kota-kota lain di Indonesia selama sejumlah negara di Timur Tengah, Asia Barat Daya, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika masih dilanda konflik.

Sebagian dari masyarakat Indonesia telah

menunjukkan keramahan untuk menerima para pencari suaka dan pengungsi, khususnya mereka yang rentan seperti pengungsi anak-anak yang pergi tanpa orangtua, perempuan, orang tua, mereka yang telah kehabisan bekal, dan mereka yang menderita sakit. Solidaritas mereka telah melampaui batas-batas negara, suku, agama, pandangan hidup, dan ras. Kemanusiaan menjadi satu-satunya bahasa yang melandasi kebaikan hati mereka. Di balik manuver politik negara-negara yang cenderung menolak kehadiran pencari suaka dan pengungsi, tindakan warga masyarakat kita yang murah hati ini membesarkan hati dan pengharapan para pengungsi.

Paus Fransiskus di awal tahun ini mendorong kita semua bahwa “Perubahan sikap pribadi terhadap kaum migran dan pengungsi sungguh diperlukan, yakni perubahan dari sikap defensif dan takut, dari ketidakpedulian dan marjinalisasi – yang merupakan segala tipikal budaya membuang atau menyingkirkan – menuju sikap yang didasari oleh budaya perjumpaan, sebagai satu-satunya budaya yang mampu membangun dunia yang lebih baik, lebih adil, dan lebih bersahabat.” Pada Hari Pengungsi Sedunia 20 Juni 2014 ini, titik perubahan sikap ini kita tujukan dalam rasa hormat kepada keluarga-keluarga pencari suaka dan pengungsi yang tercerai-berai akibat perang dan konflik, serta terlantar di tempat-tempat yang sebenarnya tidak jauh dari kita. Perhatian dan dukungan konkret bagi mereka kini sungguh diperlukan sehingga makin banyak pribadi dan lembaga yang memperhatikan kebutuhan mereka akan makanan, tempat tinggal, dan bantuan medis.

Dengan judul “And the Mountains Echoed”, Khaled Hosseini telah menulis tentang ikatan cinta antaranggota keluarga yang tak akan terputus dan akan kembali bertaut, ibarat gema teriak ceria anak-anak yang dipantulkan oleh tebing-tebing pegunungan Afghanistan. Kisah-kisah pencari suaka dan pengungsi yang terpisah dari keluarganya menggemakan pesan solidaritas cinta bagi kita sekalian. Semoga keputusan dan tindakan kita untuk berpihak pada mereka, menjadi bagian dari kuatnya gema cinta tersebut.

EDITORIAL

Penanggungjawab Redaksi

Th. A. Maswan Susinto, SJ

Editor

Lars Stenger
Indro Suprobo

Penulis Artikel

Th. Kushardini
Indro Suprobo
Daryadi Achmadi
Th. A. Maswan Susinto, SJ

Penerjemah

Indro Suprobo
Lars Stenger

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9
Puren, Pringwulung, Condong Catur
Depok, Sleman
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
email: indonesia@jrs.or.id
website: www.jrs.or.id

Kirimkan kritik dan saran Anda
ke Redaksi Refuge
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditanggapi semakin besar.
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,
Anda dapat memberikan donasi melalui

Nama Bank: BCA (Bank Central Asia)
Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta Indonesia
Rekening Atas Nama: **Yayasan JRS Indonesia**
Tipe Rekening: Tahapan
Nomor Rekening: **037 333 2001**
Kode Bank (Jika diperlukan): #CENAIJA#

Terimakasih atas dukungan Anda
untuk membantu Pengungsi di Indonesia